

BAB II

KARAKTERISTIK RESPONDEN YANG DITELITI

Pada bab ini, peneliti menguraikan karakteristik-karakteristik responden penelitian. Dimana, karakteristik- karakteristik ini tidak hanya memberi gambaran mengenai responden penelitian, tapi juga penting untuk melakukan analisis pada bab-bab berikutnya.

II.1. Jenis Kelamin Respondenⁱ

Responden laki-laki berjumlah 37,3% dari total 110 responden (41 orang). Kemudian, responden perempuan berjumlah 62,7% (69 orang). Maka, mayoritas responden berjenis kelamin perempuan. Hasil ini merepresentasikan karakteristik jenis kelamin murid pada SLTP N X yang memang didominasi perempuan.

II.2. Usia Respondenⁱⁱ

Mayoritas responden berusia 13 tahun, yaitu 59,1% dari 110 responden (65 orang). Kemudian, responden yang berusia 14 tahun berjumlah 39,1% n (43 orang), sedangkan responden yang berusia 12 tahun berjumlah 1,8% (dua orang).

II.3. Kedudukan responden dalam keluarga

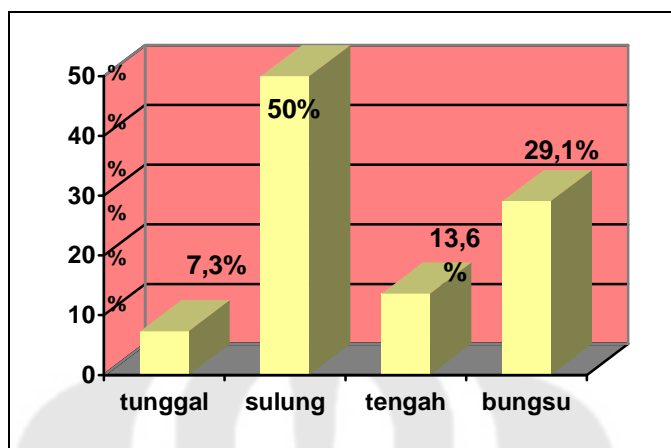
Setiap anak memiliki karakteristik tersendiri, yang antara lain mungkin disebabkan karena adanya perbedaan posisi dalam keluarga, misalnya statusnya sebagai anak tunggal, sulung, tengah, ataupun bungsu. Posisi anak dalam keluarga dapat berpengaruh terhadap perilakunya, yang juga tidak lepas dari keadaan dalam keluarganya. Hal ini dijelaskan oleh Gunarsa (1991).

Grafik II.3 di bawah ini menunjukkan bahwa mayoritas responden dalam penelitian ini adalah anak sulung, yaitu 50% atau 55 orang dari 110 responden. Kemudian, anak bungsu sebanyak 29,1% (32 orang), anak tengah sebanyak 13,6% (15 orang), dan sisanya adalah anak tunggal, yaitu sebanyak 7,3% (8 orang).

ⁱ Grafik dapat dilihat di lampiran

ⁱⁱ Grafik dapat dilihat di lampiran

Grafik II.3
Kedudukan Responden dalam Keluarga
n = 110



Sumber: data penelitian 2009 (sudah diolah peneliti)

Dalam bukunya, Gunarsa (1991) menjelaskan situasi yang dialami anak sulungⁱⁱⁱ, yang membedakannya dengan posisi anak lainnya. Situasi atau faktor-faktor yang bersifat eksternal tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Sebagai anak yang pertama lahir, maka pengalaman mendidik anak belum dimiliki oleh orangtuanya. Kekurangan pengetahuan dan pengalaman dari orangtua membawa akibat tersendiri bagi anak sulung. Karena orangtua belum berpengalaman merawat anak sewaktu menghadapi anak pertamanya, orangtua cenderung menjadi terlalu cemas dan melindungi berlebihan.
2. Kelahiran seorang adik dapat menyebabkan anak sulung cenderung ingin lebih diperhatikan oleh orangtuanya
3. Perlakuan yang berbeda dari orangtua terhadap anak sulung dan adiknya, seperti cenderung menempatkan anak sulung pada posisi memimpin, membuat anak sulung cenderung lebih bertanggung jawab dan dapat menggantikan peran orangtua dalam keluarga jika orangtua meninggal.

ⁱⁱⁱ Sesuai dengan namanya, maka yang dimaksud dengan anak sulung adalah anak yang paling tua atau anak yang pertama lahir dari suatu keluarga (Gunarsa, 1991, hal.175).

4. Adanya kultur dalam masyarakat tertentu yang menganggap bahwa anak sulung lebih superior, sehingga dapat menentukan perkawinan saudara-saudaranya, bahkan dapat mengatur warisan nenek moyangnya.

Kemudian, Gunarsa juga menjelaskan mengenai situasi yang sering dialami anak tunggal, yang berpengaruh pada perilakunya:

Seorang anak tunggal kurang atau tidak mengalami pertentangan-pertentangan yang biasanya terjadi diantara saudara-saudara kandung. Perselisihan, rasa iri hati, tolong-menolong, pendekatan pribadi, yang selalu terdapat dalam keluarga tidak pernah dialaminya. Seolah-olah kehidupan anak tunggal tersebut begitu menyenangkan karena perlindungan yang terus menerus diberikan oleh orang-orang dewasa yang ada di sekelilingnya. Oleh karena itulah sering dialami adanya kelemahan dalam hubungan antar pribadi di luar lingkungan rumahnya. Anak tunggal tersebut menjadi lebih cepat putus asa, lebih pemalu, egoistis, manja, dsb. (Gunarsa, 1991, hal.182)

Maka, dapat disimpulkan bahwa kedudukan anak dalam keluarga menentukan karakter atau kepribadiannya, dan juga memberi perbedaan pada hak dan tanggung jawabnya dalam keluarga, yang kemudian berpengaruh pada pola interaksinya dengan lingkungan yang lebih luas.

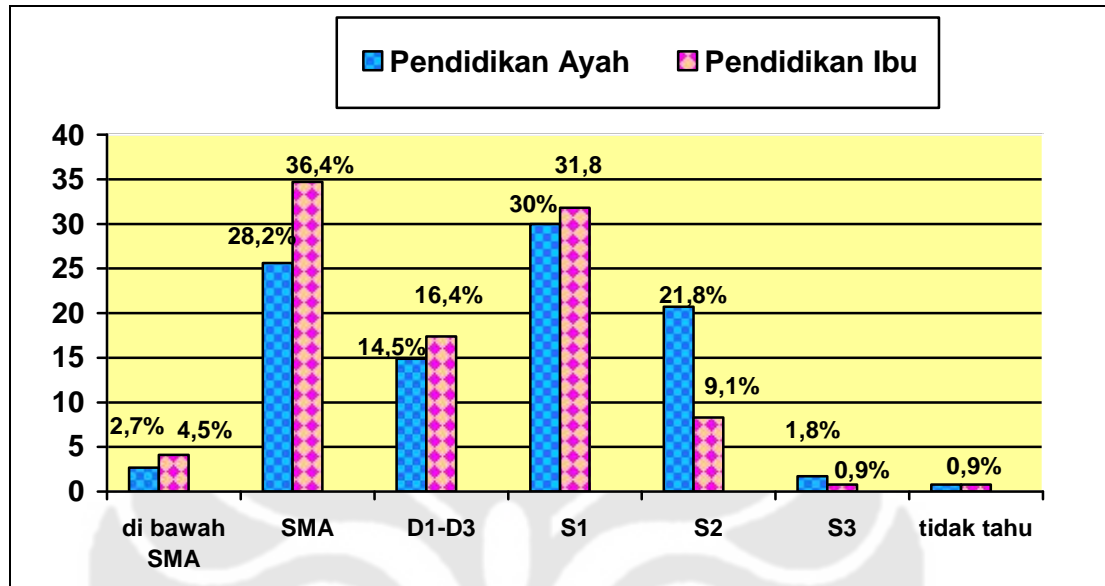
II.4. Pendidikan Orangtua Responden

Pendidikan dalam arti yang luas merupakan sebuah proses untuk mengembangkan semua aspek kepribadian manusia yang mencakup pengetahuannya, nilai, dan sikapnya serta ketrampilannya dan untuk mencapai kepribadian individu yang lebih baik (dalam Sania, 2006, hal.56).

Tingkat pendidikan seringkali digunakan untuk mengukur status sosial seseorang. Namun demikian, tidak berarti bahwa pendidikan tinggi dengan sendirinya menjamin kedudukan sosial yang tinggi (dalam Puspita, 2007). Pendidikan orangtua yang dilihat dalam penelitian ini merupakan jenjang atau tingkat pendidikan formal terakhir yang diikuti oleh orangtua responden.

Berikut ini disajikan grafik II.4 mengenai pendidikan formal terakhir yang diikuti oleh orangtua responden.

Grafik II.4
Pendidikan Orangtua Responden
n = 110



Sumber: data penelitian 2009 (sudah diolah peneliti)

Dari grafik II.4 terlihat bahwa pendidikan terakhir ayah responden mayoritas adalah jenjang Perguruan Tinggi strata satu (S1), yaitu sejumlah 30%, SMA (28,2%) program master/S2 (21,8%), program diploma (14,5%). Sebanyak 1,8% menempuh jenjang pendidikan formal tertinggi, yaitu S3, sedangkan yang menempuh pendidikan terendah (di bawah SMA) berjumlah 2,7% dari keseluruhan 110 responden.

Mengenai pendidikan ibu, grafik tersebut menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki ibu yang jenjang pendidikan terakhirnya SMA (36,4%), kemudian Perguruan Tinggi/S1 (31,8%), dan diploma (16,4%). Ibu responden yang jenjang pendidikan terakhirnya paling rendah atau di bawah SMA berjumlah 4,5% dari keseluruhan 110 responden. Sedangkan, ibu responden yang menempuh jenjang pendidikan formal tertinggi/S3 sebanyak 0,9% atau 1 orang dari keseluruhan 110 responden.

Berdasarkan grafik pendidikan orangtua responden ini, terlihat bahwa pendidikan terakhir ayah maupun ibu yang paling rendah adalah di bawah SMA.

Sedangkan, jenjang pendidikan formal yang paling tinggi adalah S3. Untuk strata pendidikan SMU dan diploma, mayoritas dimiliki oleh ibu responden. Sedangkan, jenjang pendidikan perguruan tinggi strata satu/S1 dimiliki ayah dan ibu responden dengan proporsi jumlah yang tidak jauh berbeda, hanya terpaut 2 responden. Data ini menunjukkan bahwa mayoritas ayah responden memiliki tingkat pendidikan tinggi (diatas S1), sedangkan, mayoritas ibu responden memiliki tingkat pendidikan yang tergolong rendah (di bawah S1)

II.5 Pekerjaan Orangtua

Berikut ini disajikan tabel II.5 mengenai pekerjaan orangtua responden.

Tabel II.5
Pekerjaan Orangtua
n = 110

Jenis Pekerjaan	Ayah		Ibu	
	N	%	N	%
Pegawai swasta	40	36,4%	10	9,1%
PNS	25	22,7%	11	10%
Wiraswasta	25	22,7%	7	6,4%
Profesional	7	6,4%	15	13,6%
TNI /Polisi	7	6,4%	0	0%
BUMN	3	2,7%	0	0%
Almarhum	1	0,9%	2	1,8%
Tidak bekerja/IRT	1	0,9%	65	59,1%
(tidak tahu)	1	0,9	0	0%
Total	110	100%	110	100%

Sumber: data penelitian 2009 (sudah diolah oleh peneliti)

Data dalam tabel II.5 menunjukkan bahwa dari keseluruhan 110 responden, sebanyak 36,4% atau 40 orang responden memiliki ayah yang bekerja sebagai pegawai swasta. Kemudian, sebanyak 22,7% berwiraswasta, seperti berdagang. Sebanyak 22,7% ayah responden bekerja sebagai Pegawai Negeri

Sipil (PNS), Sedangkan, 6,4% pekerjaan ayah responden telah peneliti golongkan ke dalam profesional^{iv}, seperti guru, dokter gigi, wartawan, dan arsitek. Selanjutnya, 6,4% bekerja dalam bidang militer, seperti tergabung dalam TNI-AD, TNI-AL, dan kepolisian. Kemudian, sebanyak 2,7% bekerja di BUMN.

Mengenai pekerjaan ibu, data dalam tabel tersebut menunjukkan bahwa, sebanyak 13,6% atau 15 orang dari keseluruhan 110 responden memiliki ibu yang pekerjaannya telah peneliti golongkan ke dalam profesional, seperti guru, dokter, dosen, dan notaris. Kemudian, sebanyak 9,1% bekerja sebagai pegawai swasta, 10% sebagai PNS, dan 6,4% berwiraswasta, seperti menjadi penjahit.

Jumlah ibu responden yang tidak bekerja atau berstatus sebagai ibu rumah tangga adalah 59,1% atau 65 orang. Jumlah ini jauh lebih banyak dibandingkan ibu yang bekerja (39,1% atau 43 orang). Padahal, ibu responden yang pendidikannya di atas SMA adalah sebanyak 59,1% (lihat BAB II, grafik II.4).

II.6 Kelas sosial responden

Pada bagian ini, diuraikan hasil data lapangan mengenai latar belakang kelas sosial responden. Untuk mengukur kelas sosial responden, peneliti melihat dari kepemilikan aset yang dimiliki keluarga responden, karena, kepemilikan aset juga dapat menggambarkan latar belakang kelas sosial seseorang. Menurut Erik Olin Wrigth's, kepemilikan merupakan salah satu elemen yang dapat digunakan untuk mengukur kelas sosial seseorang (dalam Puspita, hal.58)

Kepemilikan aset keluarga responden antara lain: rumah pribadi, rumah kontrak, telepon rumah, TV kabel, *handphone*, *cd/dvd player*, *playstation/game* lainnya, AC/*Air conditioner*, mobil, motor. Semakin banyak responden memiliki jenis-jenis barang tersebut, maka semakin banyak ia mendapat skor dan termasuk dalam golongan menengah atas, begitu pula sebaliknya. Peneliti menggunakan interval dalam membagi responden ke dalam golongan menengah atas dan golongan bawah. Ada barang-barang yang memiliki skor berbeda. Untuk rumah kontrak, motor, kulkas, dan mesin cuci, peneliti berikan skor satu, karena tidak tergolong barang mewah. Sedangkan, untuk rumah pribadi, mobil, AC, *playstation/game*, TV kabel, peneliti berikan skor dua, karena tergolong barang

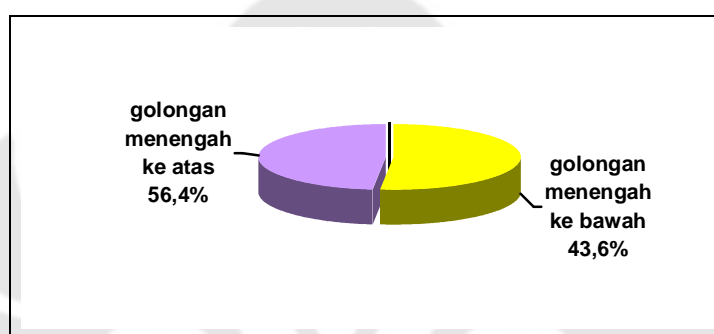
^{iv} Penggolongan merujuk pada Puspita (2007)

mewah. Kemudian, dalam membagi responden ke dalam golongan menengah ke bawah dan menengah ke atas, peneliti mengolahnya dengan penghitungan nilai **median**^y dalam SPSS 15.

Berikut ini grafik II.6 mengenai golongan kelas sosial responden berdasarkan kepemilikan aset dalam keluarganya.

Grafik II.6
Kelas Sosial Responden

n = 110



Sumber: data penelitian 2009 (sudah diolah peneliti)

Data dalam grafik II.6 ini menunjukkan bahwa responden yang termasuk golongan menengah ke atas adalah sejumlah 56,4% dari 110 responden, sedangkan responden yang termasuk golongan menengah bawah adalah sebesar 43,6%. Maka, mayoritas responden adalah golongan menengah ke atas.

II.7 Bentuk Keluarga Responden

Keluarga sebagai sebuah unit memiliki berbagai bentuk, namun secara garis besar dapat dibedakan menjadi keluarga inti dan keluarga luas, seperti yang dijelaskan oleh William.J Goode (1991, hal. 90) berikut ini:

Keluarga inti terdiri dari suami, istri, dan anak-anak mereka, sedangkan, sebutan keluarga yang diperluas (extended family) secara lepas dipergunakan

^yNilai median dalam kategori kelas sosial responden = 14

Hasil *recode compute*:

1= rendah (range nilai: 5 s/d 13)

2= tinggi (range nilai: 14 s/d 19)

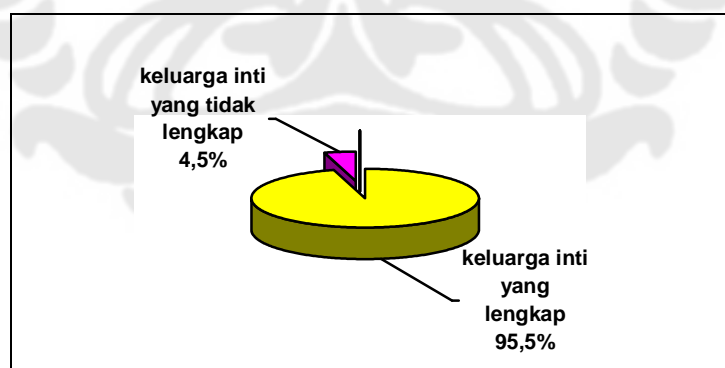
bagi sistem dimana masyarakatnya menginginkan bahwa beberapa generasi itu hidup di bawah satu atap.

Maka, berdasarkan adanya definisi mengenai bentuk keluarga dan terkait dengan topik penelitian ini, maka peneliti merasa perlu untuk mengetahui bentuk keluarga responden, yang penggolongannya didasarkan pada definisi di atas.

Dalam menggolongkan bentuk keluarga responden, peneliti melihat variasi anggota keluarga yang lebih tua dari responden dan tinggal dalam satu rumah bersama responden. Berdasarkan elaborasi dari beberapa pemikiran dan definisi mengenai keluarga (lihat kerangka teori dalam BAB 1), maka peneliti menentukan bahwa cakupan keluarga dalam penelitian ini adalah anggota keluarga yang lebih tua dari responden (termasuk ayah, ibu, kakak kandung, paman, bibi, kakek, nenek, ataupun saudara lain yang lebih tua dari responden) dan tinggal bersama responden. Dimana, para anggota keluarga ini merupakan orang-orang yang berarti (*significant others*) bagi anak, yang sangat berperan dalam proses sosialisasi.

Berikut ini disajikan tabel II.7 mengenai variasi bentuk keluarga responden.

Tabel II.7
Bentuk Keluarga Responden
n = 110



Sumber: data penelitian 2009 (sudah diolah peneliti)

Data dalam tabel II.7 menunjukkan bahwa mayoritas responden, yaitu 95,5% (115) orang dari 110 responden tinggal bersama keluarga inti yang lengkap. Sedangkan, sisanya sebanyak 4,5% responden tinggal bersama keluarga yang tidak lengkap, yang berarti hanya memiliki salah satu orangtua.